

Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja

Martina Minaratih

Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang

Intansakti Pius X

Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang

Korespondensi Penulis: martinaminaratih21@gmail.com

Abstract. *The Theology of the Body is a collection of Pope John Paul II's faith teachings or catechesis for pilgrims in St. Paul's Square. Peter every Wednesday between 5 September 1979 and 28 November 1984 during his pontificate. Theology of the Body gives birth to a reflection of faith about the meaning of human sexuality. The presentation of teachings in Theology of the Body aims to invite believers to respond to various deviant behaviors and ideas regarding the general human understanding of the body from the perspective of faith. The nature of the body is often assumed incorrectly. The body is seen as an object of sexual satisfaction and contains elements of a commodity in the economy. Another deviant perception of the body is only part of sexual gratification in today's era, marked by the widespread distribution of pornography via social media. Teenagers are the main target of today's concerns about the rapid spread of pornography via social media because today's teenagers are teenagers who are directly connected to internet-based social media in their daily lives. The internet is used as a medium for learning, work and even as a means of entertainment that offers instant features that make it easier for users to surf the virtual world. The purpose of writing this article is to describe Pope John Paul II's view of the body as a sacred gift that must be respected, the body as a means of God's direct relationship with His creation. Also describes four body characteristics that are very relevant to the current situation and describes teenagers' understanding of the body due to the rise in cases of spreading pornography via social media. This research uses a library study method by collecting data through journals, articles, books and other insights via the internet. Researchers read, redescribe and process the data so that it is relevant. The results of the research show that teenagers' dependence on social media is the main gateway to expanding the entry and distribution of pornography and becoming perpetrators of pornography. Teenagers need guidance from parents in their understanding of sexuality in using social media. The body perspective according to "Body Theology" can be a strong basis for minimizing the spread and behavior of pornography among teenagers.*

Keywords: *body perspective, distribution of pornografi via m*

Abstrak. Teologi Tubuh merupakan kumpulan pengajaran iman atau katekese Paus Yohanes Paulus II untuk para peziarah di lapangan St. Petrus setiap hari Rabu antara tanggal 5 September 1979 sampai 28 November 1984 pada masa pontifikatnya. Teologi Tubuh melahirkan refleksi iman tentang makna seksual manusia. Pemaparan ajaran dalam Teologi Tubuh hendak mengajak umat beriman menanggapi berbagai perilaku dan gagasan menyimpang tentang pemahaman umum manusia tentang tubuh dalam perspektif iman. Hakikat tubuh sering diasumsi secara keliru. Tubuh dipandang sebagai objek pemuas seksual dan mengandung unsur komoditi dalam perekonomian. Persepsi menyimpang lain terhadap tubuh hanya bagian dari pemuasan seksual di zaman sekarang ditandai dengan maraknya penyebaran pornografi via media sosial. Remaja menjadi sasaran utama kekhawatiran masa kini tentang lajunya penyebaran pornografi via medsos karena remaja masa kini adalah remaja yang terhubung langsung dengan media sosial berbasis internet dalam keseharian mereka. Internet digunakan untuk media pembelajaran, pekerjaan bahkan sarana hiburan yang menawarkan fitur-fitur instan yang memudahkan pengguna dalam berselancar di kancah dunia maya. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan pandangan Paus Yohanes Paulus II mengenai tubuh sebagai anugerah suci yang harus dihormati, tubuh sebagai sarana Allah berelasi langsung dengan ciptaan-Nya. Mendeskripsikan pula empat karakter tubuh yang sangat relevan dengan situasi sekarang serta mendeskripsikan pemahaman remaja tentang tubuh atas maraknya kasus penyebaran pornografi via media sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data melalui jurnal, artikel, buku dan pemahaman lain via internet, peneliti membaca, mendeskripsi kembali dan mengolah data-data tersebut sehingga relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan remaja pada media sosial menjadi gerbang utama perlakuan masuk dan penyebaran pornografi serta menjadi pelaku pornografi tersebut. Remaja memerlukan bimbingan dari orang tua dalam pemahamannya terhadap seksualitas dalam penggunaan media sosial. Perspektif tubuh menurut "Teologi Tubuh" dapat menjadi landasan yang kuat dalam meminimalisir penyebaran dan perilaku pornografi di kalangan remaja.

Kata kunci: perspektif tubuh, penyebaran pornografi via medsos, remaja

Abstrak

Focus studi membahas tentang hubungan antara teologi tubuh dan maraknya perilaku pornografi di kalangan remaja melalui media sosial. Metode yang digunakan ialah kajian kepustakaan. Temuan dalam studi ini ialah menyoroti implikasi teologi tubuh terhadap persepsi diri, hubungan interpersonal, dan nilai-nilai moral dalam konteks penggunaan media sosial oleh remaja. Penelitian ini menggali dampak pornografi terhadap persepsi tubuh, identitas spiritual, dan bagaimana kerangka teologi tubuh dapat menjadi landasan untuk pendekatan pencegahan dan pemulihan. Tinjauan mendalam ini juga mengeksplorasi solusi berbasis agama atau spiritual dalam mengatasi dampak negatif perilaku pornografi pada remaja melalui media sosial. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis terhadap tubuh, studi ini memberikan wawasan tentang cara mendekati masalah dari sudut pandang yang holistik dan spiritual. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan bagi upaya-upaya pencegahan dan pemulihan yang lebih luas serta memperkaya diskusi tentang hubungan antara agama, spiritualitas, dan fenomena media sosial dalam kehidupan remaja masa kini.

LATAR BELAKANG

Pertanyaan penting yang diajukan dalam studi ini ialah, bagaimana konsep tubuh menurut perspektif teologi dapat membantu memahami dampak dan penyelesaian terhadap penyebaran perilaku pornografi di kalangan remaja melalui media sosial? Manusia adalah kesatuan antara jasmani dan rohani. Keberadaan manusia tidaklah lengkap tanpa kedua unsur ini. Tanpa keberadaan rohani, manusia hanya menjadi entitas biologis yang tak memiliki aspek kemanusiaan. Begitu juga tanpa kehadiran jasmani, manusia tidak dapat dianggap sebagai manusia seutuhnya karena menjadi entitas tak berwujud yang terpisah dari realitas empiris. Karena itulah, keberadaan jasmani memiliki peranan yang vital bagi manusia, baik dalam menjaga kehidupan secara biologis maupun dalam dimensi filosofisnya. Tubuh menjadi kendaraan bagi manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar dan mewujudkan potensinya (M. Teologi et al., 2018).

Dalam konteks teologis yang semakin meluasnya penyalahgunaan tubuh, terutama terhadap perempuan, tubuh menggambarkan peranannya sebagai sumber kehidupan dan alat yang membentuk manusia. Manusia menjadi dirinya yang sejati ketika nilai-nilai moral baik atau buruk diterima melalui relasi dan pengalaman melalui tubuhnya. Paus Yohanes Paulus II merujuk pada konsep ini sebagai "bahasa tubuh" di mana tubuh manusia menjadi sebuah simbol dari keberadaan ilahi dan esensi kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. (Primus, A. (2013). Manusia mengenal Tuhan dalam tubuh dan tubuh mengenal dirinya sebagai gambar dan rupa Allah sebagai pencipta. Manusia menyadari dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang tercipta dari hembusan nafas Allah. Di dalam dirinya ada Diri Allah yang tak terlihat dan diperlihatkan oleh dirinya melalui relasi dengan sesama (D. B. Teologi, 2013).

Pandangan terkini mengenai tubuh sebagai tempat untuk berhubungan dengan Allah semakin tidak jelas. Tubuh telah digunakan tidak lagi sebagai manifestasi kehadiran Ilahi, tempat di mana Allah hadir, tetapi telah diolah menjadi sesuatu yang berbeda. Ide ini

tercermin dalam 1 Korintus 6: 19-20, yang menyatakan bahwa tubuh merupakan tempat kediaman Roh Kudus yang diberikan oleh Allah, bukanlah milik kita sendiri. Hal ini menggarisbawahi bahwa kita dibeli dan ditebus, mengingat tubuh kita sebagai tempat Allah bersemayam. Konsep tubuh sebagai tempat yang suci kini ada di dalam individu yang ditebus oleh pengorbanan Yesus. Tubuh yang dianggap sebagai bait suci merupakan titik di mana dunia rohani berpadu dengan yang jasmani, memungkinkan komunikasi langsung antara Allah dan umat-Nya tanpa terhalang oleh dosa. Tujuan utama penciptaan tubuh adalah untuk menjadi tempat bagi Roh Kudus. Oleh karena itu, tubuh harus dimuliakan bagi Allah. Tubuh sesungguhnya diciptakan untuk kepentingan-Nya. Dengan tubuh ini, Allah memberikan nafas kehidupan, mengubah manusia menjadi jiwa hidup. Upaya keras Paulus dalam mendidik jemaat di Korintus tentang arti tubuh sebagai media suci bagi Allah yang bekerja di dalam diri manusia, menggambarkan upaya keras gereja modern untuk menafsirkan konteks zaman dalam memahami peran tubuh yang berbeda dari tujuan asal penciptaannya. Saat ini, tubuh lebih sering dianggap sebagai objek yang terkait dengan seksualitas, yang mungkin disebabkan oleh paradigma lain yang berkembang yang menempatkan tubuh sebagai objek karena adanya budaya patriarki yang menekankan dominasi laki-laki dibandingkan perempuan (Ranubaya & Endi, 2023).

Pria mengendalikan kepemimpinan atas wanita, sehingga wanita dianggap lebih rendah, dan dalam budaya pornografi, ini menggambarkan pandangan patriarki yang mengurangi mereka menjadi objek seksual yang eksplisit, sementara pria dianggap sebagai individu yang agresif. Representasi ini bisa memengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender dan seksualitas, serta memperkuat ketidaksetaraan gender dan perilaku seksual yang merugikan. Pemujaan tubuh sebagai objek ini membuat generasi muda rentan terhadap pengaruhnya.

Tren zaman yang terus berubah, seperti arus globalisasi di abad ke-21 yang dikenal sebagai era teknologi, membentuk identitas remaja saat ini yang disebut Generasi Z. Mereka lahir antara tahun 1995 dan 2010. Generasi ini tumbuh dalam era teknologi digital yang pesat, di mana mereka sangat terhubung dengan dunia maya dan memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara canggih. Mereka punya pengetahuan teknologi yang mendalam, cenderung berpikir secara kritis dan strategis. Generasi Z dianggap ambisius, mahir dalam hal digital, percaya diri, suka mempertanyakan otoritas, menggunakan bahasa gaul, lebih banyak menghabiskan waktu sendiri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka juga rentan terhadap depresi dan kecemasan (Rachmawati, 2019).

Generasi Z dianggap akan menjadi kekuatan utama dalam membentuk masyarakat dan ekonomi masa depan karena kemampuan mereka dalam menciptakan perubahan positif dengan keterampilan teknologi dan komitmennya terhadap isu-isu sosial. Kreativitas mereka juga sangat tergantung pada media digital, tempat mereka mengeksplorasi beragam fitur yang menarik bagi mereka. Astin Lukum, dalam tulisannya mengenai Pendidikan 4.0 di Era Generasi Z: Tantangan dan Solusi, menekankan bahwa proses pembelajaran di sekolah harus melibatkan generasi ini dengan media digital. Konten-konten digital yang mereka miliki menjadi potensi untuk meningkatkan kreativitas mereka dan mengapresiasi inovasi lebih dari generasi sebelumnya (Lukum, 2019).

Dengan kemajuan teknologi modern, pelecehan tubuh telah mengalami perkembangan. Media sosial berbasis internet memudahkan komunikasi individu atau kelompok, tetapi juga membuka pintu bagi konten-konten pornografi. Dulu, pelecehan seksual terjadi melalui pertemuan fisik, namun sekarang, tanpa perlu bertemu, orang bisa memuaskan diri dengan mengakses aplikasi atau konten berbau pornografi. Remaja rentan terhadap serangan ini karena keingintahuan yang tinggi, didukung oleh akses yang mudah. Pornografi di internet dan media sosial bukan hanya menjadi kebutuhan pribadi, tapi juga menjadi barang dagangan yang diperjualbelikan secara komersial dan dilakukan secara profesional oleh beberapa peneliti. (Fitriani, 2015).

Pencarian emosi yang kuat untuk mendapatkan pengakuan sering kali dihubungkan dengan eksplorasi seksualitas. Hal ini tercermin dalam tindakan seperti hubungan seksual yang terlalu dini, perjalanan wisata seksual, kecenderungan berlebihan terhadap penampilan fisik, serta tersebarnya konten pornografi digital yang mempengaruhi generasi muda. Perilaku seksual yang tidak sehat ini menjadi penghalang bagi perkembangan yang tenang pada masa remaja. Remaja sangat menyadari pentingnya tubuh dan eksplorasi seksual dalam mencari identitas diri. Isu-isu terkait seksualitas menjadi sangat penting dalam kehidupan remaja karena seksualitas merupakan bagian dari membangun hubungan dengan orang lain dan memenuhi kebutuhan afektif. Banyak generasi muda saat ini sulit untuk menghindari pengaruh modernisasi yang kuat, terutama dalam teknologi dan komunikasi yang berdampak pada hiburan (Moa, A., Lahagu, T., Antono, Y. S., & Simanullang, 2023).

Penting untuk diingat dan dihadapi bahwa pornografi online dan di platform sosial sulit untuk dihilangkan dan sulit untuk diblokir karena ketersediaan akses yang mudah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengedukasi remaja agar memiliki kesadaran untuk mengendalikan keinginan mereka dalam mengakses situs-situs porno. Hal ini bertujuan untuk

mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi pada remaja yang terjatuh dalam kecanduan pornografi. Kita juga harus menyadari bahwa kecanduan terhadap pornografi bukan semata-mata kesalahan orang tua, melainkan lebih merupakan hasil dari situasi zaman saat ini yang harus dihadapi dengan bijaksana oleh pengguna media sosial.

KAJIAN TEORITIS

Yohanes Paulus II menyebut Teologi Tubuh sebagai “bahasa dalam tubuh”, dengan kata lain, “bahasa dalam tubuh” hendak memaksudkan suatu cara berkata tubuh sebagai tubuh *in se* (tubuh dalam keutuhannya. Yohanes Paulus II mengungkapkan makna tubuh tersebut ke dalam empat bagian yaitu : *pertama*, tubuh manusia bersifat simbolis, *kedua*, tubuh manusia itu nupsial, *ketiga*, tubuh manusia itu bebas tetapi telah ternoda, *keempat*, tubuh manusia itu telah ditebus yang berarti bahwa tubuh manusia yang telah ternoda itu akan dimuliakan, ditebus dan diperbaharui (Teologi, 2013).

Menurut Robert Borrang, pornografi berasal dari dua kata Yunani, *porneia* yang berarti seksualitas yang tidak ber-moral atau tidak beretika (sexual immorality) dan kata *grafe* yang berarti kitab atau tulisan. Kedua kata dirangkai menjadi pornografi dan diartikan sebagai tulisan atau penggambaran tentang seksualitas yang tidak bermoral, baik secara tertulis maupun secara lisan (Yeremia Yordani Putra & Yohanes Krismantyo Susanta, 2021).

Dalam Kitab Kejadian, dijelaskan bahwa dari seluruh ciptaan hanya disebutkan, “Baiklah Kita menjadikan manusia itu menurut gambar dan rupa Kita” (Kej. 1:26), artinya manusia mewakili gambar dan rupa Allah, dimana manusia menjadi ciptaan yang baik adanya, tanpa cela dan sempurna dibanding seluruh ciptaan lain.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengatakan; “Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu”! (bdk.1 Korintus 6:19-20)(Sianturi et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merujuk pada studi literatur untuk menyusun dan menganalisis data dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, buku, dan informasi daring. Fokusnya adalah menguraikan isu seputar pornografi dan penyebarannya yang memiliki dampak luas dalam

kehidupan manusia. Selain itu, tulisan ini menawarkan alternatif untuk menangani isu tersebut dengan menyoroti konsep teologi tubuh yang dikemukakan oleh Yohanes Paulus II. Untuk mendukung informasi terkait budaya dan dampak pornografi, penulis merujuk pada literatur dan riset terdahulu. Ada juga perbandingan antara konsep pornografi dengan konsep teologi tubuh yang dijelaskan dengan kutipan yang dipilih dari berbagai sumber. Meskipun fokusnya pada topik pornografi dan teologi tubuh, tulisan ini tetap mengintegrasikan pemahaman tentang peran media sosial dalam penyebaran pornografi, terutama di kalangan remaja. Penekanannya adalah pada penerapan teologi tubuh sebagai koreksi terhadap pandangan yang melecehkan tubuh manusia sebagai sekadar objek pemenuhan nafsu belaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Kerja Pornografi pada Remaja Sebagai Pengguna Media Sosial Terbanyak

Pornografi merupakan istilah yang merujuk pada segala hal yang memiliki unsur seksual, terutama yang dianggap kurang pantas atau tidak etis, jika tujuannya dalam pembuatan, penyajian, atau pengonsumsiannya adalah untuk menimbulkan hasrat seksual. (Haidar & Apsari, 2020). Di zaman digital, pornografi telah menjadi lebih kompleks dan lebih mudah dijangkau, berperan dalam membentuk makna sosial serta memiliki kemungkinan untuk memengaruhi cara individu bertindak dan memandang seks. Pemanfaatan media sosial berbasis internet dengan fitur-fitur yang tersedia telah menjadi saluran yang mudah untuk distribusi dan penyebaran konten pornografi. (Putri et al., 2016). Media sosial, dalam berbagai bentuknya seperti majalah, forum online, blog, wiki, foto, video, dan lain-lain, merupakan platform daring yang kini sangat diminati karena daya tariknya bagi pengguna. Kemudahan komunikasi yang ditawarkan media sosial tidak mengenal batasan usia, profesi, atau latar belakang budaya penggunanya. Meskipun memberikan kesempatan bagi individu untuk mencari informasi, hiburan, dan berbisnis secara online dengan efektif, dampak dari penyebaran informasi melalui media sosial bisa beragam, baik positif maupun negatif terhadap karakter moral pengguna. Sebagai contoh, remaja dapat memanfaatkan jejaring sosial untuk tujuan pendidikan, hiburan, atau berbisnis secara positif, namun penggunaan media sosial juga dapat menyebarkan konten yang tidak pantas seperti video porno (Putri et al., 2016).

Kebiasaan mengakses situs porno pada remaja dipengaruhi oleh persepsi remaja terhadap dampak pornografi. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki persepsi negatif terhadap mengakses situs pornografi, sementara yang sedikit memiliki

persepsi positif (Agil et al., 2022). Pendapat yang tidak baik terhadap pornografi mengacu pada efek merugikan yang timbul dari menonton atau terpapar pornografi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Paparan terhadap konten tersebut pada anak-anak, terutama perempuan, bisa memiliki dampak beragam pada cara mereka berperilaku dan tumbuh kembangnya. Hal ini bisa menimbulkan rasa tidak pasti, kecemasan, dan penurunan dalam pemenuhan hak-hak mereka. (Fatimah, 2022).

Pandangan yang positif terhadap pornografi dapat mempengaruhi cara seseorang mengakses situs porno karena mereka memahami dampaknya. Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap pornografi cenderung bisa mengendalikan diri untuk tidak kembali mengakses situs tersebut. Menurut Yeremia Yordani Putra dan Yohanes Krismantyo Susanta dalam jurnal “Menyuarakan Teologi Tubuh Dalam Budaya Pornografi,” pornografi bukan hanya sesuatu yang dilihat atau didengar, tapi juga dapat menjadi pengaruh yang aktif membentuk pandangan dunia seseorang. Mereka meyakini bahwa pornografi memandang manusia sebagai makhluk seksual yang tujuan utamanya adalah mendapatkan kenikmatan fisik. Selain itu, kemajuan teknologi juga memudahkan interaksi antar individu melalui berbagai aplikasi percakapan seperti WhatsApp dan Telegram, yang disukai oleh berbagai kalangan masyarakat (Yeremia Yordani Putra & Yohanes Krismantyo Susanta, 2021).

Dengan adanya aplikasi komunikasi seperti pesan teks dan panggilan video, pornografi telah mengalami perkembangan baru. Salah satu bentuknya adalah Video Call Sex (VCS), di mana dua orang melakukan kegiatan merangsang dalam panggilan video. VCS dapat dilakukan oleh pasangan atau orang yang sedang menjalin hubungan, dengan tujuan memuaskan diri secara virtual. Beberapa VCS juga tersedia dalam bentuk konten berbayar. Ini menjadi layanan yang memberikan kepuasan secara daring tanpa melibatkan hubungan pribadi antara penyedia layanan dan pengguna VCS, seperti yang diungkapkan oleh Indah Septianing Ayu dan Erianjoni dalam jurnal mereka yang berjudul “Video Call Sex (VCS) Berbayar Pilihan Remaja Kota Padang Dalam Pelampiasan Hasrat”.

Penelitian dan wawancara mereka terhadap pengguna remaja VCS menunjukkan alasan penggunaan VCS berbayar adalah untuk memuaskan hasrat mereka lebih baik daripada menonton video porno, karena mereka merasa interaksi ini lebih nyata dan memuaskan. Selain itu, harga yang terjangkau membuat VCS lebih murah dibandingkan menyewa layanan seksual secara langsung. Hal ini juga memberikan rasa aman kepada mereka karena berinteraksi secara virtual dapat mengurangi risiko seperti penularan penyakit menular seksual dan kekhawatiran akan ketahuan oleh orang tua atau masyarakat. Oleh karena itu,

pornografi mampu memberikan pengalaman kenikmatan, relaksasi, dan pembebasan dari tekanan bagi pengguna.

Dua alasan inilah yang membuat pornografi memperkuat seksualitas manusia sebagai sebuah barang dagangan. Ini menggambarkan bahwa pornografi berusaha meyakinkan bahwa seksualitas layak diproduksi dan disajikan kepada siapa pun melalui adegan erotis dalam dunia maya demi keuntungan finansial (Susetyorini, 2010). Beberapa riset tentang penggunaan media sosial di kalangan remaja serta penyebaran konten pornografi menunjukkan bahwa seiring waktu, remaja menjadi lebih peka terhadap isu-isu seksual. Mereka aktif mencari informasi lebih lanjut tentang seks, termasuk yang dapat dengan mudah diakses di Internet. Hal ini membuat mereka menjadi salah satu kelompok yang paling rentan terhadap pelecehan seksual karena pornografi mampu memicu kepuasan seksual yang sulit terkontrol (Matematika et al., 2023).

Dampak dari aspek seksual adalah memberikan kepuasan secara langsung melalui tindakan yang terlihat. Sensasi yang dipancarkan dari apa yang terlihat dan didengar ini membawa kepuasan karena stimulasi visual selalu menimbulkan dorongan pada aktivitas seksual. Pornografi merangsang dengan cara mengubah tindakan yang terlihat menjadi keinginan untuk melakukan hal serupa, menciptakan perasaan senang. Pengaruhnya dapat mengubah cara seseorang memandang tubuh dan seksualitas, terutama melalui apa yang mereka saksikan dan dengar, mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan apa yang disuguhkan dalam aksi seksual. Aktivitas seksual yang dapat diakses dengan mudah dan memberikan rasa aman seringkali dilakukan melalui media sosial. Media sosial berperan sebagai sarana, sedangkan tubuh menjadi objek yang dimanfaatkan untuk mencapai kepuasan seksual. Generasi muda mengalami krisis kepercayaan, terpengaruh oleh lingkungan media sosial dan pergaulan yang dapat merusak visi dan misi keagamaan. Oleh karena itu, upaya untuk terus mengadvokasi Teologi Tubuh sangat penting karena mengajarkan penghormatan terhadap tubuh sebagai manifestasi citra Allah. Dalam konteks ini, tubuh menjadi medium untuk membangun hubungan antara manusia dan Allah yang nyata.

Karakter Tubuh Sebagai Citra Allah

Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan makna dan kualitas tubuh manusia menjadi empat bagian penting. *Pertama*, tubuh manusia bersifat simboslis yang berarti tubuh manusia itu dapat mengungkapkan dua kenyataan sekaligus yaitu kenyataan yang tak kelihatan dan yang kelihatan. Ungkapan ini hendak menjelaskan bahwa hanya tubuh yang sanggup

membuat yang tidak kelihatan yaitu yang rohani dan yang ilahi menjadi kelihatan. Tubuh memiliki daya untuk menampakan misteri Allah yang tak terlihat kepada dunia yang kelihatan. Tubuh adalah simbol kehadiran Allah yang membuat misteri Allah menjadi terlihat. Manusia darinya sendiri tidak dapat melihat misteri Allah yang adalah roh murni. Hal ini bukan berarti Allah tidak dapat diindrai oleh manusia. Kehadiran atau kenyataan tentang dirinya bisa terlihat melalui kehadiran tubuh manusia itu sendiri (Rabim & Made, 2023)

Kedua, tubuh manusia itu nupsial yang berarti bahwa tubuh manusia itu sejak awal memiliki keterarahan kepada pemberian diri dalam cinta persahabatan dan pernikahan secara total bagi orang lain. Tubuh nupsial diartikan sebagai tubuh dalam bentuk relasi. Manusia yang terikat dalam perkawinan memberi tubuh dalam cinta seperti gambaran penuh atas diri Adam yang memberi diri bagi Hawa. *Ketiga*, tubuh manusia itu bebas tetapi telah ternoda yang berarti bahwa tubuh manusia itu sejak semula mempunyai kebebasan sejati tapi telah ternoda oleh manusia pertama akibat salah menggunakan kebebasan itu. Tapi, meskipun begitu Allah tidak menghendaki manusia mengalami kematian total (Rabim & Made, 2023).

Keempat, tubuh manusia itu telah ditebus yang berarti bahwa tubuh manusia yang telah ternoda itu akan dimuliakan, ditebus dan diperbaharui (Teologi, 2013) Tubuh merupakan sarana yang mampu mengungkapkan segala bentuk kebutuhan baik batin maupun jasmani. Tubuh menunjukkan jati diri manusia sebagai pria dan wanita. Dengan ketubuhannya sebagai pria dan wanita, manusia saling melengkapi dan berelasi dalam cinta kasih. Cinta kasih merupakan landasan dari kisah penciptaan, di mana Allah menciptakan manusia dengan cinta agar manusia mengusahakan cinta kepada sesama (Rabim & Made, 2023).

Kitab Kejadian 1:27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan-Nya mereka. Ini menegaskan bahwa esensi manusia adalah mencerminkan sifat-sifat rohani, moral, dan sosial dari Allah. Konsep “gambar Allah” bukanlah tentang fisik manusia yang tidak berubah atau rusak ketika dosa terjadi, melainkan tentang sifat dan karakteristik kudus Allah yang tercermin dalam ciptaan manusia. “Gambar Allah” tidak berkaitan dengan wajah atau bentuk tubuh yang berbeda-beda pada manusia, atau bahkan perbedaan gender, melainkan lebih pada kekudusan Allah yang hilang saat manusia jatuh dalam dosa (Randa, 2020).

Manusia berbeda dengan semua makhluk ciptaan yang lain dan menjadi yang tertinggi di mana manusia sebagai mahkota ciptaan Allah atas seluruh ciptaan (Djadi, 2005).

Ini menunjukkan bahwa manusia mencerminkan Allah dan memiliki potensi-potensi seperti Allah, tetapi manusia harus tetap mempertanggungjawabkan segala potensinya kepada Allah yang telah memberikan potensi dan tanggung jawab kepadanya (Marizi, 1967) Manusia awalnya dibuat dalam keagungan ilahi oleh Allah yang murni, menjadikan mereka makhluk paling terhormat yang diciptakan oleh Tuhan. Namun, sudut pandang lain menyatakan bahwa manusia diberi kehendak bebas, memungkinkan mereka untuk melakukan dosa atau kebaikan sesuai dengan kehendaknya Meskipun manusia diciptakan menyerupai Tuhan, mereka tetap memiliki keterbatasan sebagai makhluk, dan keterbatasan tersebut membuat manusia menyimpang dari maksud dan tujuan Allah yang menciptakannya (Bambangan, 2020).

Seksualitas dianggap suci karena merupakan cara bagi manusia untuk mengekspresikan kebebasannya sebagai individu dalam hubungannya dengan Tuhan. Ekspresi seksualitas ini terwujud dalam bentuk kasih yang tulus yang melibatkan dimensi spiritual. Berbicara tentang tubuh yang istimewa adalah sama dengan membicarakan penciptaannya oleh Tuhan dan penebusan dari dosa yang mungkin timbul akibat hawa nafsu yang tidak terkendali. Tubuh menjadi bagian integral dari rencana Tuhan untuk menyelamatkan manusia, memungkinkan Allah untuk menjadi manusia dan mengangkat martabat manusia (Setiawan, 2022).

Orang Muda yang Transformatif

Transformatif merujuk pada sifat yang selalu mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti penampilan, jenis, atau keadaan. Perubahan ini menggambarkan suatu keadaan yang tidak lagi stabil dan menjadi berbeda dari kondisi sebelumnya. Istilah “berubah” mengindikasikan suatu aktivitas, pergeseran situasi, atau transformasi keadaan. Dalam konteks transformatif, perubahan merujuk pada proses menuju keadaan yang lebih baik. Perubahan yang terjadi diarahkan pada nilai-nilai positif yang lebih bermanfaat dan bernilai. Transformatif tidak hanya dipahami sebagai perubahan atau tindakan berubah, melainkan juga sebagai upaya untuk melakukan perubahan. Upaya untuk berdaya ubah menunjukkan kemampuan untuk bertindak atau mengatasi suatu (Andayanto, 2022).

Pengaruh yang transformatif memengaruhi bagaimana seseorang memainkan peran moralnya. Istilah “moral” sering kali menggambarkan perilaku baik atau buruk yang terkait dengan manusia. Moralitas menunjukkan sikap batin seseorang yang tercermin dalam perilaku nyata karena tindakan merupakan ekspresi dari inner self secara utuh (Sumeleh, 2019). Pengungkapan tulus dapat diartikan sebagai kebajikan yang menciptakan kasih,

kedamaian, dan keadilan). Dengan demikian, moralitas adalah aksi nyata manusia yang didorong untuk membawa perubahan menuju sesuatu yang bernilai kasih. Dalam menghadapi kompleksitas teknologi dan gaya hidup modern, penting bagi generasi muda untuk terus bertransformasi menuju prinsip-prinsip kristiani yang mulia, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, kejujuran, dan integritas diri. Menerapkan nilai-nilai ini berarti menyadari keberadaan keilahian dalam diri mereka sebagai citra Allah. Kesadaran ini membimbing generasi muda untuk menghormati tubuh dan menjaganya sebagai citra Allah yang harus dijaga kesuciannya (Tinambunan, 2019).

Di era teknologi yang maju seperti sekarang, generasi muda yang merupakan citra dari Allah perlu disiapkan agar dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan perkembangan teknologi sesuai dengan zaman dan kebutuhan saat ini. Remaja sebagai pengguna teknologi harus ditanamkan dengan nilai-nilai moral tentang empati karena teknologi cenderung mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih individualistik, dipenuhi oleh kepentingan pribadi. Proses pertumbuhan seharusnya melibatkan usaha untuk menjaga dan memelihara aspek-aspek berharga dari pengalaman masa muda (Sianturi et al., 2023).

Kesadaran diri generasi muda sebagai citra Allah diwujudkan dengan penghormatan terhadap tubuh sebagai alat untuk berhubungan dengan Tuhan. Mereka memahami seksualitas sebagai bagian integral dari kehidupan yang diberikan oleh Allah dalam proses pertumbuhan sebagai manusia. Pertumbuhan juga berarti keterbukaan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang baik serta menerima berbagai anugerah baru dari Allah yang memperkaya nilai-nilai kehidupan. Gereja bertekad untuk membimbing generasi muda agar dapat menemukan identitas mereka dalam konteks kemajuan teknologi yang membawa risiko. Gereja juga berkomitmen untuk membangun hubungan yang erat dengan generasi muda, mengikuti semangat pembaharuan yang dijalani oleh Yesus semasa muda, serta meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam menggunakan teknologi berlandaskan pada prinsip-prinsip nilai Kristen yang luhur (Sianturi et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi memiliki konsekuensi baik dan buruk. Manfaatnya termasuk memudahkan pengguna untuk menemukan kebutuhan mereka, tetapi kekurangannya adalah mempermudah penyebaran konten pornografi yang merusak mental remaja, terutama pengguna media sosial. Banyak remaja terjebak dalam pandangan negatif terhadap tubuh, menganggapnya sebagai objek komoditas dan kepuasan seksual saat mereka terpapar melalui

media sosial. Gereja Katolik mendorong pemahaman teologi tubuh sebagai panduan yang penting dalam era digital ini, terutama bagi remaja, agar mereka dapat menggunakan media sosial secara bijak sesuai dengan tujuan aslinya. Hal ini membantu remaja memahami nilai tubuhnya dan bagaimana mereka menggunakan media sosial dengan benar. Dalam konteks ini, pemuda diharapkan untuk berinteraksi dengan teknologi modern tanpa kehilangan esensi mereka sebagai ciptaan menurut citra dan rupa Allah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kristiani ke dalam penggunaan teknologi tersebut.

REFERENSI

- Agil, H. M., Maulidia, Y., & Indrawati, L. (2022). Hubungan Persepsi Tentang Dampak Pornografi Dengan Perilaku Mengakses Situs Pornografi Pada Remaja. *Jurnal Ayurveda Medistra*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.51690/medistra-jurnal123.v4i1.49>
- Andayanto, Y. K. (2022). Christos Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 3(2), 194–211. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106>
- Bambangan, M. (2020). Analisis Teologis Terhadap Pandangan Jean Jacques Rousseau Tentang Asal-Usul Dosa. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.13>
- Djadi, J. (2005). Gambar dan Rupa Allah. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.144>
- Fatimah, S. (2022). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Perilaku Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 2(2), 49–52. <https://doi.org/10.36656/jpmph.v2i2.824>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Marizi, C. G. (1967). Esensi Kemanusiaan Menurut Gambar Dan Rupa Allah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. https://www.researchgate.net/publication/343099102_ESENSI_KEMANUSIAAN_MENURUT_GAMBAR_DAN_RUPA_ALLAH
- Matematika, J. I., Pelajar, K., & Mahasiswa, D. A. N. (2023). MATH unesa. 11(03), 434–442.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rabim, D., & Made, R. I. (2023). Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia. 8(1).
- Randa, F. (2020). Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 35–62. <https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>
- Sianturi, A. H., Siagian, Z., & Saragih, J. (2023). Manusia Sebagai Penyandang Gambar dan Rupa Allah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 1.
- Sumeleh, A. R. (2019). Seksualitas: Suatu Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Pemahaman Mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tentang Hubungan Seks. *Tumou Tou*, VI, 128–145. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.149>
- Susetyorini, P. (2010). Perlindungan TKI di Luar Negeri oleh Perwakilan Indonesia. *Mmh*, 39(1), 65–76.
- Teologi, D. B. (2013). Dalam balutan teologi.
- Tinambunan, E. R. L. (2019). Awal Moral Kristiani. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1), 98–114. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.90>
- Yeremia Yordani Putra, & Yohanes Krismantyo Susanta. (2021). Menyuarakan Teologi Tubuh dalam Budaya Pornografi. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.263>